

BAB II

RIWAYAT HIDUP KH. CHAMIM THOHARI DJAZULI

A. Latar Belakang Keluarga

KH. Chamim Thohari Djazuli berasal dari Kediri, sosok Ulama yang lahir dari kultur pesantren tradisional. Peran kontradiksi dijalaninya dengan gemar mondok pada alam semesta, mencari ilmu berdasarkan realita masyarakat dari pada harus menghafal rumus-rumus matan *Alfiyah Ibn Malik* dan sorogan kitab kuning pada beberapa guru. Kemampuan dan keinginannya yang begitu dalam melakukan tirakat merupakan titisan dari ayahnya yang dijuluki Sang Blawong¹ atau KH. Ahmad Djazuli Utsman. Beliau adalah seorang bapak bagi KH. Chamim Thohari Djazuli dan sekaligus seorang Ulama bagi santrinya.

KH. Ahmad Djazuli Utsman adalah pendiri pertama Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri. Pesantren ini merupakan pesantren berpengaruh dan penyumbang kontribusi besar dalam mencetak kader-kader Islam di Nusantara. Untuk itu agar lebih mempermudah memahami kisah hidup KH. Chamim Thohari Djazuli, kita lihat terlebih dahulu sosok ayah yang mempunyai peran besar dalam mendidik mental spiritual yang melekat kuat pada karakter KH. Chamim Thohari Djazuli.

¹Blawong adalah burung perkutut yang mempunyai suara indah dan merdu. Burung ini dipelihara dalam istana kerajaan Brawijaya dan turut menjadi raja seluruh burung margasatwa di rimba raya. Julukan Sang Blawong diberikan kepada KH. Djazuli Utsman oleh KH. Zainuddin, Pengasuh Pesantren Mojosari. Lihat *KHA. Djazuli Usman Sang Blawong* (Kediri : Penerbit Pondok Pesantren Al-Falah Kediri, 2011), 43.

KH. Ahmad Djazuli Utsman adalah anak ketujuh dari tiga belas bersaudara, putra seorang pejabat naib pemerintah agama KUA (Kantor Urusan Agama) Desa Ploso. Desa ini berada sekitar 15 kilometer Selatan kota Kediri, tepatnya di pinggiran sungai Brantas Kecamatan Mojo. Mas'ud, itulah nama kecil KH. Ahmad Djazuli Usman. Ia lahir pada tanggal 16 Mei 1900 di Ploso, sebuah desa yang pada masa lalu penuh dengan aneka kemaksiatan dan kemungkaran. Lingkungan sosial yang demikian rusaknya membuat Mas'ud mendapat perhatian dan pengawasan yang begitu ketat dari orang tuanya.

Mas'ud ketika masih kecil merupakan sosok anak yang memiliki sifat pendiam, tak heran jika ia disepelekan dan dianggap tolol oleh teman sepermainannya. Namun itu semua tidak membuatnya berkecil hati. Anggapan miring itu malah ia jadikan cambuk untuk lebih tekun menata pribadi dan mempertinggi cita-citanya. Keuntungan sebagai putra pegawai negeri memberikannya kemudahan dalam menempuh dunia pendidikan. Tiga tahun lamanya Mas'ud duduk di bangku sekolah Cap Jago, sebuah sekolah yang berada di wilayah distrik Ploso yang diperuntukkan bagi lima desa yaitu Ploso, Tambi Bendo, Kraton, Kedawung dan Maesan. Mas'ud kemudian meneruskan pendidikannya ke *Inlandsche Vervolg School*, suatu sekolah lanjutan dengan masa pendidikan selama dua tahun.²

Seusai dari *Inlandsche Vervolg School* dengan nilai yang sangat memuaskan, Mas'ud melanjutkan lagi tingkat pendidikannya di sebuah sekolah

² Ibid,15.

yang bernama Hollandsch-Inlandsche School (HIS) di Cringing-Grogol Kediri. Ketekunannya dalam belajar membuatnya menonjol dalam semua mata pelajaran yang diikutinya. Inilah kemudian yang membuat pak Naib Utsman, ayahnya begitu bangga dengan kemampuan yang dimiliki oleh putranya ini. Hingga dikemudian hari berdasarkan hasil musyawarah anggota keluarga, Mas'ud diizinkan melanjutkan study pada jurusan kedokteran di Jakarta, sebuah kelas cikal bakal Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Keberangkatan ke Jakarta disaksikan oleh masyarakat desa dan sambutan khusus kepala stasiun Kota Kediri akan cita-cita luhur pemuda kampung dengan harapan mengangkat sosial di daerah kelak.³

Drama sesungguhnya bukanlah dari keberhasilan meraih predikat terbaik di tingkat SLTA kemudian mampu kuliah di Jakarta, melainkan konsistensinya berada dijalur yang sesuai dengan cita-cita yang diharapkan. Setelah tiga bulan lamanya berada di Jakarta menempuh pendidikan dokter, Mas'ud mendapat surat dari ayahandanya untuk tidak meneruskan pendidikannya tersebut. Surat dari ayahandanya berisi pesan untuk melanjutkan pendidikan di Pesantren. Hal ini secara radikal memutus cita-citanya sebagai calon dokter. Surat tertulis ayahandanya itu merupakan *dawuh* dan pesan dari KH. Ma'ruf Kedunglo ketika silaturahmi ke kediaman ayahandanya. Saat itu pula KH. Ma'ruf Kedunglo *dawuh* bahwa akan lebih bagus bila Mas'ud disuruh pulang dan melanjutkan

³ Ibid,16.

pendidikannya di pesantren saja, sebab dipesantrenlah kelak kemuliaannya akan semakin tampak.

Berada di antara dua pilihan yang sulit dipilih, antara menjadi dokter atau menjadi santri, Mas'ud ternyata patuh kepada kedua orang tua. Kepatuhan yang begitu tinggi akan perintah orang tuanya membuat Mas'ud dengan mantap pulang ke Kediri untuk menjadi santri.⁴ Dunia pesantren merubah sikap dan mental Mas'ud, sehingga gelar "Blawong" disandangnya saat nyantri di pesantren Mojosari Nganjuk Asuhan KH. Mojosari.

Pilihan hidupnya untuk menjadi santri pada akhirnya terbukti di kemudian hari. Mas'ud menjadi seorang Ulama besar dengan putra dan putri karismatik. pernikahannya dengan Nyai Rodhiyah melahirkan putra dan putri seperti Ahmad Zainuddin Djazuli, Nurul Huda Djazuli, Chamim Thohari Djazuli (Gus Miek), Fuad Mun'im Djazuli, Munif Djazuli dan terakhir Lailatus Badriyah. Merekalah penerus KH. Ahmad Djazuli Utsman di Pesantren Al-Falah Ploso yang sampai sekarang pesantren ini tetap menggunakan metode salaf.

Jika pak Naib yang berprofesi sebagai seorang penghulu pernikahan memiliki putra bernama Mas'ud atau KH. Ahmad Djazuli Utsman sebagai putra yang paling menonjol diantara putra-putranya yang lain, maka KH. Ahmad Djazuli Utsman memiliki putra dengan sifat yang *nyeleneh* dalam kehidupannya. Dialah KH. Chamim Thohari Djazuli atau akrab dikenal dengan nama Gus Miek. Semasa kecil Gus Miek akrab dipanggil dengan nama panggilan Amie', panggilan

⁴ Ibid, 20.

tersebut diambil dari nama beliau sendiri yakni “Chamim”. Adapun maksud menggunakan kata “*nyeleneh*” dibanding kata “menonjol” pada diri KH. Chamim Thohari Djazuli, karena kata menonjol lebih memberikan tekanan makna keunggulan normatif, sedangkan kata *nyeleneh* merujuk pada sikap KH. Chamim Thohari Djazuli yang *qoriqul ‘adat*, keluar dari kebiasaan para ulama dalam upaya menyebarkan dakwahnya. Inilah cermin beda yang kontradiktif antara KH. Ahmad Djazuli Utsman dan putranya, KH. Chamim Thohari Djazuli.

B. Latar Belakang Pendidikan

Tidak mudah bila berbicara tentang sosok KH. Chamim Thohari Djazuli. Orang banyak merasa dekat dengan KH. Chamim Thohari Djazuli dari berbagai persepsinya. Para sahabat dan santri KH. Chamim Thohari Djazuli sepertinya kompak dalam satu isyarat untuk menutup mulut tentang sejarah beliau. Mereka merasa tidak pantas untuk membeberkan riwayat beliau, selain juga tidak mengetahui pribadi dan aktivitas secara menyeluruh, mereka takut hal itu akan disebut fitnah dan besarnya rasa hormat pada keluarga Pondok Pesantren Al-Falah. Disinilah kesulitan yang dihadapi penulis ketika mencoba memperoleh data tentang biografi KH. Chamim Thohari Djazuli. Para sahabat dan santrinya satu suara dalam hal ini, bahwa untuk mengetahui lebih jauh biografi beliau, penulis disarankan untuk langsung silaturahmi pada keluarga besar KH. Chamim Thohari Djazuli. Hal ini terbukti saat penulis mencoba menggali beberapa informasi data tentang biografi KH. Chamim Thohari Djazuli pada beberapa

informan yang diwawancarai. Penulis selalu saja mendapatkan info yang berbeda tentangnya.

Pengalaman mencari informasi KH. Chamim Thohari Djazuli sangatlah sulit, namun itu tidak berarti mematahkan tujuan awal penulis untuk membuat biografi beliau. Penulis dapat bertemu dengan istri beliau, yaitu Hj. Lilik Suyati. Atas izin Hj. Lilik Suyati inilah penulis direstui menulis karya ilmiah tentang KH. Chamim Thohari Djazuli dengan bantuan informasinya.

Menurut Hj. Lilik Suyati, meskipun beliau adalah istri KH. Chamim Thohari Djazuli tetapi beliau jarang sekali bertemu dengan suaminya. Kondisi yang dialami Ibu Hj. Lilik Suyati ini berbeda halnya dengan istri-istri pada umumnya yang hampir tiap hari bertemu dengan suaminya. Sebagai seorang istri, Hj. Lilik Suyati beliau pernah mengeluh karena KH. Chamim Thohari Djazuli sering meninggalkan rumah. Kadang sampai berbulan-bulan keduanya tidak bertemu. Bahkan anak-anaknya tidak mendapat belaian perhatian penuh secara langsung, baik itu berupa kasih sayang maupun pendidikan. Tetapi hal itu bisa dimaklumi oleh anak-anak KH. Chamim Thohari Djazuli dan Hj. Lilik Suyati.

Salah satu yang membuat Hj. Lilik Suyati bersabar, tabah, dan terhibur karena seringnya KH. Hamid Kajoran selaku sahabat karib KH. Chamim Thohari Djazuli mengunjunginya. KH. Hamid Kajoran menyatakan bahwa anak yang dikandungnya itulah (KH. Agus Sabut Panoto Projo) yang akan mewarisi karomah ayahnya, terutama dalam hal kemampuan mengorganisir jama'ah. Bahkan menurut KH. Hamid Kajoran, KH. Chamim Thohari Djazuli melebihi

anaknya tiga kali lipat. KH. Hamid Kajoran menyarankan Hj. Lilik Suyati untuk tabah karena KH. Chamim Thohari Djazuli ditugaskan oleh Allah untuk tuntunan dakwah menyadarkan umat agar kembali kejalan yang benar.⁵

Menurut KH. Ahmad Zainuddin Djazuli selaku putra pertama KH. Ahmad Djazuli Usman dengan Nyai Hj. Rodhiyah, KH. Chamim Thohari Djazuli lahir pada tanggal 17 Agustus 1940⁶. Kelahirannya dinanti-nanti oleh Hj. Lilik Suyati karena selama dalam kandungan beliau sering bermimpi dan juga mengalami peristiwa-peristiwa aneh yang diluar nalar manusia. Meskipun sudah mengandung dan melahirkan untuk yang keempat kali, tapi kehamilannya saat ini berbeda dengan sebelumnya.

Sebagaimana keyakinan Ulama terdahulu bahwa pada saat-saat tertentu mimpi memiliki arti penting dan merupakan isyarat bagi sang ibu terhadap calon anak yang akan dilahirkannya. Di masa kecil, KH. Chamim Thohari Djazuli memiliki jiwa yang halus dan lembut, tutur kata dan tingkah lakunya mengagumkan. Sehingga membuat orang-orang yang ada di sekelilingnya merasa tenang dan penuh kedamaian. Ketika berjalan, beliau selalu menundukkan muka dan langkahnya penuh kehati-hatian seakan mencerminkan kerendahan hati yang bisa membuat orang kagum padanya. Beliau tak banyak bicara dan suka menyendiri berbeda dengan saudara-saudaranya atau teman sebayanya yang lebih senang dekat dengan ibu mereka.

⁵Wawancara dengan Hj. Lilik Suyati, 29 April 2012, di Kediri

⁶ Wawancara dengan KH. Ahmad Zainuddin Djazuli, 29 April 2012, di Kediri

Dalam hal bermain pun beliau suka sendiri dan asyik mempermainkan permainannya sendirian. Beliau juga memiliki suara yang merdu, lebih menonjol daripada saudara-saudaranya yang lain, saat membaca Al-Qur'an. Bacaannya fasih dan dapat menyejukkan hati orang-orang yang mendengarkannya.⁷

KH. Chamim Thohari Djazuli pada masa remaja hingga akhir perjuangannya tidak selalu berada di kota kelahirannya. Hanya saja KH. Chamim Thohari Djazuli akan memilih kota terakhirnya sebagai tempat peristirahatan terakhir. *Nyeleneh* dan unik sejak kecil adalah ciri khas KH. Chamim Thohari Djazuli. Di masa kecilnya saja ia sudah memiliki ikatan spiritual dengan wali-wali besar di tanah Jawa, diantaranya Kyai Ramli, seorang pemimpin *tariqah* sekaligus pendiri pesantren Darul Ulum Jombang dan Kyai Hamid Pasuruan. Di Kediri KH. Chamim Thohari Djazuli juga memiliki ikatan spiritual dengan KH. Abdul Majid Ma'rof, pendiri jamaah sholawat Wahidiyah dan KH. Mubasir Mundzir Kediri.

Hubungan spiritual dan silaturrahi KH. Chamim Thohari Djazuli dengan Kyai Ramli Jombang dibangunnya saat ia berumur tujuh tahun dan sering pulang pergi Kediri-Jombang tanpa seorang kawanpun yang menemani. Sedangkan kedekatan spiritual dengan KH. Hamid Pasuruan terjalin saat ia berumur sembilan tahun, silaturrahi dilakukannya dari Kediri ke Pasuruan juga tanpa teman.

Bila dilakukan perhitungan secara matematis, jarak antara Kediri dan Pasuruan lebih dari seratus kilo jarak tempuh. Sedangkan dilihat dari sisi sosial,

⁷Abu An'im, *Petuah Kyai Sepuh 2*,(Mukzijat Grop: Jawa barat, 2011), 89.

jika KH. Chamim Thohari Djazuli saat itu berumur sembilan tahun, maka waktu itu gejolak sosial masyarakat Indonesia belumlah bisa dikatakan stabil. Sebab tahun pada 1949 adalah tahun dimana keamanan dan kestabilan politik di Indonesia belum sepenuhnya final pasca kemerdekaan. Di masa itu pula kendaraan belum seramai saat ini. Hal ini bisa dijadikan salah satu indikasi betapa perjuangan KH. Chamim Thohari Djazuli untuk menemui seseorang yang diyakininya sebagai *Wafīallāh* yakni KH. Hamid Pasuruan sangatlah tinggi. Hal ini di kemudian hari dijadikan pendapat umum di kalangan santri KH. Chamim Thohari Djazuli yang berkata bahwa di manapun KH. Chamim Thohari Djazuli berada pasti disitu ada *Wafīallāh*, baik wali yang masih hidup atau bersifat petilasan *Wafīallāh*.⁸

KH. Chamim Thohari Djazuli memiliki kepribadian yang luhur, beliauah guru para santrinya. Beliau memiliki metode dan sasaran dakwah tersendiri yang berbeda dengan para ulama kebanyakan. Selain memiliki kelebihan dari manusia pada umumnya dan kadang berperilaku layaknya orang gila atau *qoriqul 'adat*. KH. Chamim Thohari Djazuli juga memiliki kecakapan spiritual yang begitu tinggi. Inilah yang kemudian mengantarkan kedekatannya kepada Allah hingga terbimbing olehNya dan mengerti sesuatu yang tersembunyi dalam hidup. Beliau menjadi tahu terhadap sesuatu yang akan terjadi pada masyarakat atau *weruh sak durunge winarah*.

⁸Wawancara dengan KH. Agus Sabut Panoto Projo, 29 April 2012, di Kediri

Dalam hal pendidikan formal, KH. Chamim Thohari Djazuli pernah mengenyam di bangku Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1946. Sewaktu memasuki sistem sekolah formal ini (SR), KH. Chamim Thohari Djazuli menampakkan ketidak seriusannya terhadap pendidikan tersebut. Dan ironis dengan gemilang pengetahuannya pada masa yang akan datang. Bila sampai di sekolah dia sering menghabiskan waktu bermain dan menggambar daripada menulis atau memperhatikan pelajaran. Maka dalam hal pendidikan formal bisa dikatakan gagal. Beliau memilih untuk mengakhiri sekolah di bangku kelas tiga Sekolah Rakyat (SR). KH. Chamim Thohari Djazuli keluar dan melanjutkan hobinya mengembara, melakukan silaturahmi atau *sowan* pada para *Walīallāh*.⁹

Sifat suka mengembara ini menjadikan KH. Chamim Thohari Djazuli seperti putra yang hilang. KH. Ahmad Djazuli Utsman sebagai seorang Ulama yang didengar fatwanya dan sebagai respon sifat manusiawinya merasa gelisah jika melihat kepribadian anak yang tidak sesuai dengan harapannya. KH. Ahmad Djazuli Utsman sempat gelisah menghadapi sikap ke-nyeleneh-an KH. Chamim Thohari Djazuli ini. Maka setiap kali KH. Ahmad Djazuli Utsman *sowan* atau silaturahmi pada kyai manapun, ia memohon do'a agar diberi kesabaran dalam menghadapi ke-nyeleneh-an KH. Chamim Thohari Djazuli.

Kebetulan pada suatu hari, Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, KH. Mahrus Ali datang bersilaturahmi ke Ploso. Mendengar keluhan KH. Ahmad Djazuli Utsman, KH. Mahrus Ali berinisiatif mengajak KH. Chamim

⁹Wawancara dengan KH. Agus Sabut Panoto Projo, 29 April 2012, di Kediri

Thohari Djazuli kecil yang saat itu berusia tiga belas tahun untuk ikut pulang ke Lirboyo sekaligus mondok di sana. KH. Chamim Thohari Djazuli tanpa berkemas dan berpikir panjang ikut ke Lirboyo. Kemauan KH. Chamim Thohari Djazuli untuk ikut berangkat bersama KH. Mahrus Ali ke Lirboyo, sedikit mengobati rasa gelisah yang menimpa KH. Ahmad Djazuli Utsman dan Hj. Rodhiyah sebagai orang tuanya.

Namun lagi-lagi Pondok Pesantren Lirboyo bukanlah jaminan menyadarkan KH. Chamim Thohari Djazuli. Baru dua minggu di Lirboyo, KH. Chamim Thohari Djazuli sudah *Boyong* pulang ke Ploso. Seakan dibuat kaget melihat KH. Chamim Thohari Djazuli sudah pulang dari Lirboyo, di malam harinya KH. Ahmad Djazuli Utsman dan Nyai Rodhiyah diskusi ringan sambil menyinggung sikap KH. Chamim Thohari Djazuli. KH. Ahmad Djazuli Usman sedikit menggerutu dan khawatir akan masa depan KH. Chamim Thohari Djazuli karena sikapnya dalam mencari ilmu di Lirboyo yang hanya enam belas hari saja. KH. Chamim Thohari Djazuli yang sedang berada diruangan sebelah dimana diskusi ringan itu terjadi, mendengar dan merespon percakapan orang tuanya. KH. Chamim Thohari Djazuli menyarankan pada KH. Ahmad Djazuli Usman agar keesokan harinya untuk istirahat saja, sementara untuk urusan belajar mengajar di pesantren diserahkan padanya.

Esok harinya ucapannya itu ternyata ditepatinya. Dari pengajian sehabis subuh hingga malam harinya, tugas KH. Ahmad Djazuli Utsman dalam mengajar para santri diambil alih olehnya. Beragam kitab dibacanya dihadapan para santri.

Dari kitab *fiqh taqrib* sampai kitab *fiqh Ihyā' 'Ulūm ad-dīn* karya Abu Hamid muhammad al- Ghazali.

Kemahiran KH. Chamim Thohari Djazuli memahami kitab kuning juga terjadi pada saat kakaknya KH. Nurul Huda mendapatkan istri dari kota Malang. KH. Chamim Thohari Djazuli secara spontan memberikan rujukan dalil pada ayahnya KH. Ahmad Djazuli Utsman tentang prosesi nikah ditinjau dari segi *fiqh*. Pada saat itu KH. Ahmad Djazuli Utsman terhenyak akan kemampuan KH. Chamim Thohari Djazuli yang bisa berargumentasi dengan dalil-dalil yang ada dalam berbagai kitab *fiqh*. Padahal sepengetahuan KH. Ahmad Djazuli Usman, KH. Chamim Thohari Djazuli tak sekalipun pernah serius mengaji kitab-kitab klasik karya ulama *fiqh*. Semenjak kejadian-kejadian itu, sikap KH. Ahmad Djazuli Utsman mulai berubah terhadap KH. Chamim Thohari Djazuli. Dia membiarkan jika sikap *nyeleneh* KH. Chamim Thohari Djazuli muncul. KH. Ahmad Djazuli Usman berkesimpulan bahwa sikap *nyeleneh* KH. Chamim Thohari Djazuli itu bukanlah karena nakal, melainkan tugas dakwah yang berat, sehingga apapun cara untuk mengevaluasi hanya akan melahirkan kesia-siaan belaka.¹⁰

KH. Chamim Thohari Djazuli juga pernah nyantri pada KH. Dalhar Watucongol, pengasuh pesantren Darussalam Magelang Jawa Tengah. Di Watucongol ini belajarnya relatif cukup lama dibanding di Lirboyo. Namun lama

¹⁰ Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), 24.

secara kuantitas bukanlah sebuah jaminan ada perubahan kualitas dan sikapnya yang nyeleneh itu. Ngajinya sebatas ngobrol dengan santri lain tanpa ikut pengajian secara formal. Di Watucongol ini metode belajar KH. Chamim Thohari Djazuli lebih pada bentuk pengabdian pada KH. Dalhar. Layaknya adab seorang santri pada Kyai-nya, jika KH. Dalhar berangkat mengaji, KH. Chamim Thohari Djazuli selalu setia membawa kitab KH. Dalhar, begitu seterusnya hingga kurang lebih tiga bulan lamanya.¹¹

Proses dialektik dan kedekatan secara individu pada para ulama pada akhirnya membentuk karakter spiritual pada diri KH. Chamim Thohari Djazuli. Karakter spiritual KH. Chamim Thohari Djazuli dikonstruks tidak saja dari nyantri di pesantren, melainkan karena melakukan hubungan yang intens dan sering bersilaturahmi pada para Ulama. KH. Abdul Ma'rof Kedunglo, KH. Hamid Pasuruan, KH. Mubazir Mundzir Kediri, dan KH. Hamid Kajoran Magelang adalah beberapa nama ulama yang mempunyai jasa besar dalam membentuk karakter itu. Pola bergaul yang intens KH. Chamim Thohari Djazuli dengan para ulama besar itu dijadikannya instrumen untuk mengasah spiritualnya. Obrolan ringan yang bermanfaat dikemasnya dengan sedikit dalil-dalil agama untuk mensinergikan pergaulan-pergaulan mulia.

Dari itulah tidak ada analisis khusus terhadap tipologi kewalian yang melekat pada KH. Chamim Thohari Djazuli, baik dilihat dari tingkatan *Wali Ghauth*, *Wali Abdal*, *Wali Autad* atau tingkatan kewalian dibawahnya.

¹¹ Badiatul Razikin, *101 Tokoh Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 172.

Dikisahkan, KH. Hamid Kajoran Magelang seorang *Walīallāh* dua puluh tahun lebih tua dari KH. Chamim Thohari Djazuli jauh-jauh dari Magelang datang ke Ploso Kediri untuk bersilaturahmi dengan KH. Chamim Thohari Djazuli. Di Ploso, KH. Hamid Kajoran disambut KH. Ahmad Djazuli Utsman sambil bertanya keberadaan KH. Chamim Thohari Djazuli. Namun KH. Ahmad Djazuli Usman menyarankan agar lebih baik jika KH. Chamim Thohari Djazuli saja yang dipanggil untuk ke Magelang mengingat usia KH. Hamid Kajoran yang lebih sepuh. Penolakan halus disampaikan oleh KH. Hamid Kajoran yang menganggap bahwa tak pantas kiranya jika memanggil KH. Chamim Thohari Djazuli untuk datang ke Magelang.

Dalam keadaan mabuk mistis KH. Chamim Thohari Djazuli pernah memperlihatkan kegaibannya pada KH. Hamid Kajoran. Itu terjadi saat KH. Hamid Kajoran menjadi Imam sholat jamaah, ditengah-tengah sholat KH. Chamim Thohari Djazuli keluar berteriak-teriak memanggil tukang bakso. Hal itu merupakan sebuah isyarat sekaligus sindiran pada imam, karena ketika mengimami sholat, KH. Hamid Kajoran dalam keadaan lapar sambil berimajinasi pada makanan.¹²

Penjelasan-penjelasan spiritual tentang KH. Chamim Thohari Djazuli dalam keadaan mabuk mistis banyak diterjemahkan pada keluarga Ploso melalui sahabat-sahabatnya sesama *Walīallāh*. Misalnya saat KH. Chamim Thohari Djazuli masih usia belia dan berada dalam proses belajar, sering kali

¹²Wawancara dengan Abdul Qadir, 29 April 2012 di Kediri

ayahandanya, KH. Ahmad Djazuli Utsman di buat pusing dengan kenakalannya. Tingginya orientasi spiritual KH. Chamim Thohari Djazuli saat itu mampu diredam oleh KH. Mubasir Mundzir Kediri pada KH. Ahmad Djazuli Utsman. Beliau menyarankan pada KH. Ahmad Djazuli Usman untuk membiarkan saja perilaku *nyeleneh* putranya dikarenakan pada diri KH. Chamim Thohari Djazuli terdapat karomah dari Syekh Abdul Qadir Jailani.

Prilaku irasional lainnya dari KH. Chamim Thohari Djazuli adalah saat memilih jodoh yang akan mendampingi perjalanan hidupnya. Proses perjodohan pertama terjadi saat KH. Chamim Thohari Djazuli berusia tujuh belas tahun. Saat itu dia dijodohkan oleh KH. Ahmad Djazuli Utsman dengan Zaenab , putri Kyai Muhammad (kakak ipar KH. Ahmad Djazuli Utsman saat menikah dengan Nyai Hannah) dari dusun Karangates, Desa Bendo, kecamatan Mojo kota Kediri.

Malam pertama dilaluinya tidak sebagaimana layaknya para pengantin yang sedang memadu kasih, karena setelah resepsi pernikahan KH. Chamim Thohari Djazuli kembali hidup mengembara. Tidak kurang selama enam bulan dari pernikahannya KH. Chamim Thohari Djazuli tidak pernah kumpul dengan istrinya. Merasa kasihan dengan Zainab, KH. Ahmad Djazuli Utsman dan kyai Muhammad memutuskan untuk mengakhiri pernikahan KH. Chamim Thohari Djazuli dengan Zainab.

Lalu kurang lebih selama dua tahun setelah perceraianya dengan Zainab, baru KH. Chamim Thohari Djazuli bertemu dengan jodoh pilihannya sendiri. Pertemuan itu terjadi ketika KH. Chamim Thohari Djazuli gemar berziarah ke

makam *Wafīallāh* Kyai Wasil Syamsuddin Setonogedong. Meskipun pada mulanya sejak kecil KH. Chamim Thohari Djazuli sering ziarah ke Setonogedong, namun pertemuan baru terjalin dua tahun setelah perpisahannya dengan Nyai Zainab.

Perempuan Setonogedong tersebut adalah Lilik Suyati. Dia anak perawan dari Pak Samin, Dansek Setonogedong. Disinilah kembali terulang bagaimana peran para ulama lain yang mencoba menganalisa dan menterjemahkan perilaku unik dan *nyeleneh* KH. Chamim Thohari Djazuli. Sebagaimana layaknya tradisi dalam keluarga Kyai yang memiliki pesantren besar, seyogyanya putranyapun harus memilih istri dari komunitas pesantren pula. Namun hal ini tak berlaku bagi KH. Chamim Thohari Djazuli. Dia yang mempunyai keinginan untuk memperistri Lilik Suyati, putri dari seorang anak anggota kepolisian, harus mengalami penolakan dari keluarga besar pondok pesantren Al-Falah Ploso.

Niat baik KH. Chamim Thohari Djazuli untuk memperistri Lilik Suyati ini kemudian dijelaskan oleh tiga sahabatnya, yaitu KH. Abdul Majid Ma'rof Kedunglo, KH. Mubasir Mundzir Bandar Kidul Kediri, dan KH. Hamid Kajoran Magelang kepada ayahandanya, KH. Ahmad Djazuli Usman. Ketiganya memberikan saran pada KH. Ahmad Djazuli Usman bahwa Lilik Suyati inilah yang akan menjadi jodoh KH. Chamim Thohari Djazuli di dunia dan akhirat.

Setelah mendapatkan pesan dan isyarat dari ketiga ulama besar tersebut, keluarga besar Ploso pada akhirnya bisa menerima keputusan KH. Chamim

Thohari Djazuli untuk menikahi Lilik Suyati. Lalu KH. Zaenuddin Djazuli (kakang tertua KH. Chamim Thohari Djazuli) berangkat ke Setonogedong melamar Lilik Suyati sebagai istri KH. Chamim Thohari Djazuli.¹³ Pernikahan terakhir ini di karuniai tujuh putra-putri, namun putra kelima meninggal saat masih kecil, dan tersisa enam putra-putri hingga sekarang, yaitu: Tajuddin Heru Cokro, Tsabut Panoto Projo, Tijani Robert Saifun Nawas, Orbar Sadewo Ahmad, Fitria Tahta Lafina dan terakhir Riyadin Danis Fatusunnah.¹⁴

Kehidupan berumah tangga dan memiliki putra ternyata bukan sebuah jaminan mengubah pola hidup KH. Chamim Thohari Djazuli pada kehidupan normal. Keluarga baik istri ataupun anak-anaknya selalu mencari dan mengikuti kabar ke manapun KH. Chamim Thohari Djazuli berada. Meski tanpa hasil, mereka terus mencari dimana keberadaan KH. Chamim Thohari Djazuli.

Putra kedua KH. Chamim Thohari Djazuli, Gus Sabut, menuturkan bahwa dulu ia dan saudara-saudaranya pernah mengikuti jejak KH. Chamim Thohari Djazuli di Tulungagung. Kira-kira selama sepuluh tahun lamanya mereka berada di Tulungagung. Mencari dan mencoba mengikuti jejak ayahnya dengan tidak memiliki modal hidup sendiri, melainkan numpang di kediaman santri KH. Chamim Thohari Djazuli. Dari ketidakjelasan mengikuti KH. Chamim Thohari Djazuli yang selalu berpindah-pindah kota, akhirnya ibu Hj Rodhiyah (ibu KH. Chamim Thohari Djazuli) membangun rumah untuk istri KH. Chamim Thohari

¹³Ibad, *perjalanan dan ajaran*, 83-93.

¹⁴Wawancara dengan Hj. Lilik Suyati, 29 April 2012, di Kediri

Djazuli dan anak-anaknya di Ploso. Rumah tersebut ditempati oleh ibu Hj. Lilik Suyati di samping pesantren al-Falah Ploso hingga sekarang.¹⁵

C. Sakit dan Wafatnya

Sejak pertengahan tahun 1992, KH. Chamim Thohari Djazuli tidak diketahui keberadaannya. Hampir satu tahun hingga pertengahan tahun 1993, KH. Chamim Thohari Djazuli menghilang dari pergaulan dengan para jamaah, keluarga, anak dan istrinya. Hanya orang-orang terdekat saja yang tahu di mana KH. Chamim Thohari Djazuli berada. Diantaranya adalah Mas Nur Bandar, seorang supir pribadi KH. Chamim Thohari Djazuli dan Gus Ali Muhammad, sahabat yang selalu setia mengatur dan mengurus segala keperluan KH. Chamim Thohari Djazuli saat terbaring lemah dan sakit di Rumah Sakit Budi Mulia Surabaya.

Penjagaan ketat, rahasia serta larangan KH. Chamim Thohari Djazuli untuk memberitahukan keberadaannya yang sedang terbaring lemah karena sakit tidak hanya diberlakukan bagi santri-santrinya, tapi juga bagi istri dan putra-putrinya. Keluarga besar Ploso pun tidak bisa bertemu KH. Chamim Thohari Djazuli. Gus Munif (adik KH. Chamim Thohari Djazuli) lebih dari tujuh kali ke Surabaya tidak mendapatkan izin KH. Chamim Thohari Djazuli untuk bertemu dengannya. Kerahasiaan benar-benar dijaga oleh KH. Chamim Thohari Djazuli. Hingga ia memalsukan identitas dirinya dengan nama Edi.

¹⁵Wawancara dengan KH. Agus Sabut Panoto Projo, 29 april 2012, di Kediri

Dua bulan sebelum KH. Chamim Thohari Djazuli wafat, Gus Sabut (putra KH. Chamim Thohari Djazuli) sering bermimpi berjumpa dengan ayahnya. Pertanda kepergian selamanya KH. Chamim Thohari Djazuli selalu saja hadir dalam mimpi Gus Sabut ditiap malamnya.¹⁶ Isyarat kepergian KH. Chamim Thohari Djazuli juga dirasakan oleh Gus Munif pada hari Jum'at malam sekitar jam 22.00 WIB.

Satu hari sebelum KH. Chamim Thohari Djazuli wafat, Gus Munif datang ke kediaman Mas Nur. Layaknya adab seorang santri pada Kyainya, Mas Nur mengajak Gus Munif masuk ke dalam rumah, tapi Gus Munif menolak dan mengajak Mas Nur keluar rumah sambil membisikan bahwa besok KH. Chamim Thohari Djazuli akan pulang. Mas Nur mengangguk dan Gus Munif pergi. Anggukan Mas Nur tersebut bukan berarti paham dengan apa yang dikatakan oleh Gus Munif. Anggukan itu pertanda bingung dengan apa yang dimaksud oleh Gus Munif. Padahal pada satu hari sebelumnya, tepatnya di hari jum'at pagi, Mas Nur pergi ke Surabaya dan bertemu dengan KH. Chamim Thohari Djazuli. Di Surabaya itu KH. Chamim Thohari Djazuli menitip pesan pada Mas Nur untuk menyampaikan kabar pada keluarga Ploso bahwa dirinya baik-baik saja.

Pesan selanjutnya yang semakin tidak mengerti oleh Mas Nur dari KH. Chamim Thohari Djazuli adalah bahwa keesokan harinya beliau akan menelponnya. Ternyata benar, tepat di hari Sabtu tanggal 3 juni 1993 jam 12.00 WIB KH. Chamim Thohari Djazuli menelpon Mas Nur, ditengah-tengah

¹⁶Wawancara dengan KH. Agus Sabut Panoto Projo, 29 april 2012, di Kediri

pembicaraan digantikan oleh perawat dan menyatakan kondisi pak Edi (KH. Chamim Thohari Djazuli) semakin menurun, akhirnya sekitar jam 15.00 WIB KH. Chamim Thohari Djazuli benar-benar menghembuskan nafasnya yang terakhir untuk berjumpa dengan Kekasih Abadi.¹⁷

Kabar meninggalnya KH. Chamim Thohari Djazuli disampaikan Mas Nur ke Ploso, orang pertama yang ditemui olehnya adalah ibu Nyai Rodhiyah (ibu KH. Chamim Thohari Djazuli). Dengan gugup dan khawatir untuk menyampaikan berita wafatnya KH. Chamim Thohari Djazuli, ternyata Nyai Rodhiyah sudah tahu akan berita itu. Kabar meninggalnya KH. Chamim Thohari Djazuli terus disampaikan Mas Nur kepada kakak-kakak KH. Chamim Thohari Djazuli hingga adik-adiknya.

Jenazah KH. Chamim Thohari Djazuli datang dari Surabaya langsung dibawa ke kamar Nyai Rodhiyah sekaligus dimandikan dikamar itu. Hal itu dilakukan saat melihat keadaan diluar dimana ribuan santri KH. Chamim Thohari Djazuli dari berbagai daerah datang ke Ploso. Tidak memungkinkan kiranya bila jenazah KH. Chamim Thohari Djazuli dimandikan diluar ruangan. Dengan lantunan gema sholawat dan puji-pujian untuk Allah SWT dan Rasulnya, KH. Chamim Thohari Djazuli diantar ribuan santri, penggemar, pejabat, tokoh elit, dan Kyai-kyai tersohor yang kesemuanya antri berdesakan untuk mengantar KH.

¹⁷ Muhammad Makinudin Ali, "*Ajaran Tasawauif KH. Hamim Djazuli*," (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), 103.

Chamim Thohari Djazuli ke tempat persitirahatannya yang terakhir, yaitu kompleks makam Tambak.¹⁸

D. Makam Tambak

Dakwah dengan metode yang berbeda dengan para ulama lainnya merupakan suatu ciri khas dan unik yang melekat pada diri KH. Chamim Thohari Djazuli. Sebagian besar hidupnya digunakan untuk mengembara, berkelana dan bersilaturahmi mengunjungi para ulama besar. Hal itu dilakukannya sejak umur sembilan tahun, suatu masa dimana anak-anak yang seusia dengannya sedang sibuk dengan permainan yang disukainya.

Kedekatannya dengan para ulama besar di tanah Jawa inilah yang akhirnya membentuk mental, sikap serta pandangannya dalam memandang hidup dan kehidupan ini. Penyatuan mental manusiawi dan spiritual mengantarkannya menjadi pribadi yang luar biasa. Hal itu dimulai dari kegemarannya berziarah ke makam para ulama besar di tanah Jawa. Dari makam tambak Syekh Maulana Abdul Qodir Khoiri Bin Ismail Al Iskandariyah sampai makam Sunan Ampel Surabaya merupakan tempat favoritnya saat sedang mencari ketenangan batin berjalan menuju kepada-Nya.

Makam Tambak merupakan tempat yang paling sering didatangi KH. Chamim Thohari Djazuli saat berkelana. Makam Tambak adalah makam yang

¹⁸Ibid., 104

dikeramatkan dan diziarahi sejumlah ulama Jawa Timur yang sudah terkenal tingkat kewaliannya, seperti KH. Raden Fatah, Tulungagung dan KH. Mubasyir Mundzir Kediri. Sejak kecil KH. Chamim Thohari Djazuli selalu mengunjungi tempat tersebut.

KH. Chamim Thohari Djazuli mencoba untuk mewujudkan impiannya membangun makam tambak sebagaimana makam Sunan Ampel. Dia sangat mengidolakan sosok Sunan Ampel sehingga menjadikan kawasan Ampel sebagai salah satu tempat yang wajib disinggahinya saat ada di Surabaya. Setiap ingin melakukan kegiatan di Surabaya, KH. Chamim Thohari Djazuli selalu berziarah terlebih dulu ke makam Sunan Ampel. Bila bepergian beliaupun tak lupa menyempatkan diri untuk mampir kesana.

Perlu diketahui bahwa KH. Chamim Thohari Djazuli untuk mewujudkan impiannya selalu membutuhkan waktu yang panjang. Untuk pencarian bahan *Dhikrul Ghāfilīn* saja KH. Chamim Thohari Djazuli memulai pencariannya sejak beliau berusia sembilan tahun. Perjalanan yang sangat panjang itu dimulai dari Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Watucongol dan Lempuyangan. Kemudian bahan bacaan *Dhikrul Ghāfilīn* itu diuji cobakan kedalam bentuk *Layliyah* dengan Tulungagung sebagai perwakilan wilayah Jawa timur dan Boyolali sebagai wilayah perwakilan Jawa Tengah. Maka untuk mewujudkan mimpinya tentang makam Tambak, KH. Chamim Thohari Djazuli telah memulai impiannya sejak

umur tujuh tahun dengan selalu menziarahinya serta memperkenalkan Makam Tambak kepada masyarakat yang hidup dan tinggal disekitar makam.¹⁹

Impiannya untuk menata Makam Tambak layaknya Makam Sunan Ampel diawali saat KH. Chamim Thohari Djazuli membeli tanah milik Pak Hambali. Sebenarnya Pak Hambali hanya menjual tanah yang berada pada bagian depan dekat jalan raya saja, tetapi KH. Chamim Thohari Djazuli meminta pada bagian yang agak masuk kedalam.²⁰ Karena pada bagian dalam tersebut dekat dengan makam tiga wali yang berasal dari Timur Tengah. Tiga makam wali tersebut adalah makam Syekh Maulana Abdul Qadir Khairi Bin Ismail Al Iskandariyah, Syekh maulana Abdullah Sholeh Al Istambuli dan Syekh Herman Ar Rumani Ar Rumani.

Di makam Tambaklah kemudian KH. Chamim Thohari Djazuli mulai memusatkan kegiatan keagamaannya. Makam Tambak lambat laun menjadi terkenal di kalangan pengikut dan tamu-tamunya yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Makam Tambak ini kemudian menjadi tempat persinggahan terakhir orang-orang yang pernah dekat dengannya seperti KH. Anis Ibrahim dan KH. Ahmad Siddiq. Sejak saat KH. Chamim Thohari Djazuli wafat dan

¹⁹ Ibad, *Perjalanan dan Ajaran*, 144-145.

²⁰ Wawancara dengan Kasil, 28 April 2012, di Kediri.

dimakamkan di makam ini, makam Tambak telah menjadi salah satu dari sekian makam para wali yang tidak pernah sepi dari para peziarah²¹

²¹Wawancara dengan Abdul Wahid, 28 Maret 2012, di Kediri.